

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis yang kian berkembang pada masa sekarang membuat perusahaan Indonesia membutuhkan sumber pendanaan yang semakin besar. Sehingga perusahaan harus melakukan usaha yang lebih keras dalam menarik investor. Perusahaan didirikan punya tujuan guna bisa menjaga keberlanjutan hidup (*going concern*). Dimana usaha kelangsungan hidup tersebut sering dikaitkan terhadap kemampuan manajemen untuk melakukan pengelolaan pada perusahaan supaya bertahan hidup.

Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan di akhir tiap periode akuntansi selaku wujud pertanggung jawaban kepada pihak eksternal yang membutuhkan seperti konsumen umum, calon investor, dan investor. Laporan keuangan tersebut berguna dalam pengambilan keputusan terkait investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Selain itu pihak internal perusahaan juga membutuhkan laporan keuangan selaku evaluasi prestasi kerja perusahaan. Sehingga penyajian laporan keuangan yang relevan dan andal sangat dibutuhkan oleh banyak pihak.

Untuk meningkatkan kepercayaan investor pada kualitas informasi dalam laporan keuangan, perusahaan melaksanakan audit terhadap laporan keuangan. Audit dilaksanakan dari audit internal perusahaan itu sendiri atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan yang *go public* diharuskan guna melaksanakan audit independen yang dilakukan dari auditor yang bekerja di KAP. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor mengemukakan opini mengenai keadilan, pada seluruh perihal yang material, perubahan ekuitas, hasil operasi, posisi keuangan dan arus kas berdasarkan pada Prinsip Akuntansi yang diterima secara luas di Indonesia.

Dengan begitu, permintaan audit laporan keuangan telah meningkat pesat seiring dengan kemajuan banyak perusahaan yang *go public* di Indonesia. Layanan audit yang dilakukan oleh akuntan publik akan menghasilkan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah dipersembahkan dari perusahaan. Pendapat ini tentu akan sangat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak internal dan eksternal. Ini karena opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi kepercayaan pemakai laporan keuangan kepada akuntabilitas dan kredibilitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan ini.

Mukhtaruddin dkk, (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan yakni satu diantara komponen penting yang dipakai perusahaan dalam mengomunikasikan kondisi keuangan perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 dideskripsikan jika target utama pelaporan keuangan yakni guna untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan sebuah perusahaan yang berguna kepada banyak pemakai guna membuat ketetapan ekonomi dan memperlihatkan pekerjaan yang dilaksanakan oleh manajemen ataupun manajemen penatalayanan pemakaian sumber daya yang dipercayakan padanya. Memberikan informasi berkualitas tinggi adalah penting bagi suatu organisasi karena akan mempengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi dimana itu akan memberikan pengaruh positif bagi organisasi.

Auditor memiliki peran yang krusial pada informasi yang diterbitkan dari perusahaan. Kualitas buruk dari suatu informasi yang dipersembahkan benar-benar bergantung kepada auditor. Auditor memiliki peran selaku perantara diantara pemakai laporan keuangan dan penyusun laporan keuangan. AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) menentukan syarat jika auditor perlu dengan nyata menyatakan apa perusahaan konsumen bisa menjaga kelangsungannya hingga setahun kedepan sesudah pelaporan. Walaupun auditor tidak berkewajiban menanggung atas keberlanjutan hidup perusahaan namun ketika melaksanakan audit keberlanjutan hidup itu harus dijadikan pertimbangan auditor guna menyampaikan pendapat (Jamaluddin M, 2015)

Auditor menilai *going concern* perusahaan melalui penilaian apakah Laporan Keuangan telah disusun oleh manajer sesuai/memenuhi asumsi *going*

*concern*. Penilaian *going concern* ialah ini dilahirkan dari auditor apabila manajer telah mengungkapkan kejadian/peristiwa yang menjadi perhatian dan telah memiliki strategi/rencana untuk menghadapi kemungkinan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan, ditunjukkan dari pengungkapan yang cukup pada laporan keuangan. Dari pengungkapan inilah, auditor dapat menilai sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil opini atau memperjelas dalam paragraph tertentu pada laporan audit atas Laporan Keuangan. Auditor harus mengevaluasi kontinuitas perusahaan pada batas waktu tertentu.

Tucker et al (2003) melaksanakan sebuah riset serta mendapatkan jika atas 228 perusahaan publik berlangsung kondisi keuangan yang buruk, 96 perusahaan menerima pendapat wajar tanpa pengecualian namun di tahun selanjutnya mengalami kebangkrutan. Isu terkait laporan auditor serta keterkaitannya kepada permasalahan keberlanjutan hidup untuk perusahaan di Indonesia telah muncul semenjak 1995. Isu tersebut timbul dijumpai bersama runtuhnya Bank Century, Bank Summa serta Bank Lippo walaupun bank itu sudah menghasilkan laporan audit yang ditampilkan dengan wajar di tahun sebelum itu nyatanya tak menanggung keberlanjutan hidup perusahaan itu.

Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia telah melakukan *delisting* paksa paksa sebab perusahaan tidak punya konsep bisnis selanjutnya. PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk sudah jadi representasi jika perseroan gagal membagikan konsep selanjutnya guna keberlanjutan usaha. Selain itu terdapat beberapa kasus serupa dimana perusahaan akhirnya bangkrut dikarenakan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya seperti PT Leo Investment Tbk dan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk yang juga *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI memiliki kewenangan untuk menghapuskan saham emiten atas catatan, emiten itu menjalani kejadian ataupun keadaan yang dengan signifikan punya pengaruh negatif kepada keberlanjutan usahanya, meskipun secara hukum ataupun finansial. Selain itu juga mempengaruhi keberlanjutan keadaan emiten selaku perusahaan terbuka serta memiliki catatan tidak bisa memperlihatkan tanda penyembuhan yang layak.

Hingga tahun 2019 Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah mencabut izin 98 bank. Sekretaris LPS, Muhammad Yusron, mengatakan, banyaknya izin operasional bank yang dicabut karena pengelolaan manajemen yang tidak profesional dan sebagian besar bank yang ditutup berada di wilayah Jawa Barat dan Sumatera. Selain itu, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga melakukan pencabutan perizinan usaha BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di Depok. BPR yang dimaksudkan yakni PT BPR Fajar Artha Makmur yang dikarenakan keadaan keuangan perusahaan yang semakin bertambah buruk. Selain di Depok, di Bali juga sudah berlangsung keadaan yang serupa. Perizinan usaha BPR Legian dikeluarkan dari Ketetapan Anggota Dewan Komisiner OJK Nomor KEP-103/D.03/2019 terkait Pencabutan Izin Usaha PT BPR Legian tercatat dari 21 Juni 2019. BPR Legian dilaporkan sebab tidak dapat melaksanakan penyembuhan pada rentang periode pemeriksaan tertentu berdasarkan ketetapan maksimum 2 bulan sejak 28 Maret hingga 28 Mei 2019.

BPR Calliste Bestari di Bali juga termasuk yang dilakukan pencabutan perizinannya dari OJK sejak 13 Agustus 2019. Pemicu permasalahannya disebabkan terdapatnya praktek perbankan yang tidak sehat dari pemegang saham ataupun pengurus kemudian mengakibatkan kinerja keuangan BPR jadi memburuk utamanya rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) tak mencukupi standart yang ditentukan berdasarkan ketetapan yang berlangsung teramat rendah 8%. Lain daripada itu LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) sudah pula melakukan likuidasi enam BPR yang disebabkan manajemen bank tak dapat melaksanakan manajemen perusahaan dengan baik diantaranya BPRS Jabal Tsur, BPR Safir serta BPR Panca Dana. Mengenai tiga lainnya adalah BPR Efita Dana Sejahtera, BPRS Muamalat Yotefa, serta BPR Legian sepanjang periode Januari-Juli 2019.

Laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan keberlanjutan hidup sebuah perusahaan, sebab laporan keuangan berisikan keterangan terkait arus kas, posisi keuangan serta kinerja keuangan yang memiliki manfaat kepada para pemakai laporan keuangan ketika menetapkan ketetapan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan, 2012). Auditor punya kewajiban guna melaksanakan penilaian apa ada kebingungan tinggi kepada kapabilitas perusahaan untuk

*Yasmin Afnan, 2020*

*PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT, AUDIT LAG, DAN DISCLOSURE TERHADAP*

*PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

mempertahankan kelanjutan hidupnya pada periode tertentu, tidak lebih daripada setahun semenjak tanggal laporan keuangan yang sedang dilakukan audit.

Kualitas audit yang bagus tentu melahirkan laporan yang amat bermanfaat kepada seluruh pengguna laporan keuangan ketika pemungutan ketetapan. Auditor yang memiliki kualitas yang baik semakin condong untuk menghasilkan pendapat audit *going concern* jika di konsumen terjadi persoalan *going concern*. Terdapat penelitian yang menyatakan adanya keterkaitan diantara kualitas audit kepada penerimaan pendapat audit *going concern* yang dilaksanakan Minerva dkk (2020), Kristiani dan Lusmeida (2018), Satria dkk (2018). Hasil riset tersebut tak searah kepada Kesumojati (2017), Mustika, (2017) yang mengemukakan jika tak terdapat pengaruh dari kualitas audit kepada penerimaan pendapat audit *going concern*.

Kesumojati dkk (2017) menyatakan bahwa salah satu parameter *going concern* yang sering dipakai auditor untuk membagikan ketetapan opini yakni terdapat kegagalan untuk mencukupi tanggungan hutang (*default*). Kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban hutang ini menyebabkan risiko kerugian bagi perusahaan bank atau yang biasa disebut sebagai risiko kredit. Risiko kredit dapat diukur dengan NPL (*Non Performing Loan*) dimana rasio tersebut mengukur apakah manajemen bank mampu melakukan pengelolaan kepada kredit yang memiliki masalah. Kualitas kredit bank bakal dilaporkan tidak baik jika rasio NPL tersebut memiliki nilai besar. Sesuai yang telah ditentukan Bank Indonesia, rasio NPL harus berada di bawah angka 5%. Semakin tinggi NPL maka modal bank akan semakin berkurang hal ini disebabkan karena bank harus menyediakan dana pencadangan yang lebih besar . Untuk meminimalisir risiko kredit maka bank perlu memantau debitur setelah kredit tersebut diberikan.

Dapat dikatakan jika debitur sedang dalam kondisi *default* maka akan menimbulkan masalah pengelolaan kredit pada perusahaan pemberi kredit sehingga dapat mengganggu kesehatan dan kelangsungan usahanya. Terdapat riset yang mengemukakan jika terdapat hubungan dari *debt default* kepada penerimaan pendapat audit *going concern* yang dilaksanakan dari Syarifudin (2019) dan Christary dan Haris (2011). Akan tetapi ada perbedaan dari hasil riset yang

dilaksanakan Senosuryoputro dan Kurnia (2015) yang menyatakan mengenai tidak terdapat pengaruh dari *debt default* kepada penerimaan pendapat audit *going concern*.

*Audit lag* yakni total hari diantara tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit. Di beberapa kasus opini audit *going concern* semakin sering dijumpai saat terlambatnya penerbitan opini dari auditor. Terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakan jika ada keterkaitan dari *audit lag* terhadap pendapat audit *going concern* yang dilaksanakan Sari (2020), Auladi dkk (2019), Qolillah dkk (2016). Namun hasil riset tersebut tidak searah kepada hasil riset dari Armadiyanti Putri (2018), Safitri, (2017) yang mengemukakan jika tak terdapat pengaruh dari *audit lag* kepada penerimaan pendapat audit *going concern*.

Pengungkapan laporan keuangan diperlukan dari pemakai laporan keuangan guna semakin mengetahui informasi yang ada di laporan keuangan. Laporan keuangan wajib mengungkapkan informasi positif maupun negatif, karena informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan dalam berinvestasi di perusahaan. Terdapat penelitian yang mengemukakan jika ada dampak dari *disclosure* kepada penerimaan pendapat audit *going concern* yang telah dilaksanakan Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Harris dan Merianto (2015), Rahmat (2016), Saputra dan Kustina (2018) serta Mariana dkk (2018). Akan tetapi hasil riset tersebut tidak searah kepada hasil riset dari Nurbaiti dan Permatasari (2019), Putri, (2018) yang mengemukakan jika tidak ada pengaruh pengaruh dari *disclosure* kepada penerimaan pendapat audit *going concern*.

Penelitian ini pada dasarnya yakni pengembangan atas riset terdahulu dari Puspaningsih dan Analia (2020), Syarifudin (2019), Putri (2018), Suharsono (2018), Kristiani dan Lusmeida (2018), Imani dkk (2017), yang secara keseluruhan meneliti terkait penerimaan pendapat audit *going concern* melalui variabel bebasnya yakni kualitas audit, *debt default*, *audit lag*, serta *disclosure*.

Perbedaan riset ini dan riset yang dulu terdapat dari variabel bebasnya yang dimanfaatkan, populasi, pengukuran variabel dan sampel yang dipakai. Riset yang dilakukan oleh Syarifudin (2019) memakai sampel perusahaan bagian

Yasmin Afnan, 2020

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT, AUDIT LAG, DAN DISCLOSURE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

perbankan yang tercatat pada BEI periode 2012-2016. Imani dkk (2017) memakai sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat pada BEI untuk periode tahun 2012-2015, riset yang dilaksanakan dari Putri (2018) memakai sampel perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI untuk periode 2013-2016, sedangkan riset Puspaningsih dan Analia (2020), menggunakan sampel semua perusahaan *property* serta *real estate* yang tercatat pada BEI untuk tahun 2011-2015, riset yang dilaksanakan Suharsono (2018), menggunakan sampel 35 perusahaan *consumer goods* yang tercatat pada BEI untuk tahun 2009-2011, riset yang dilaksanakan Kristiani dan Lusmeida (2018) memakai sampel semua perusahaan *go public* yang tercatat pada BEI berkiprah pada aspek properti serta *real estate* pada periode 2010-2016. Sedangkan riset ini memakai sampel perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada BEI untuk periode 2014-2018.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, masih banyak perusahaan yang belum mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Perusahaan perlu lebih memperhatikan faktor-faktor yang akan mempengaruhi keberlangsungan usahanya. Karena apabila perusahaan tidak bisa mempertahankan kelanjutan hidupnya, sehingga ini pasti memiliki pengaruh pada ketetapan para investor ketika memberikan investasi kepada perusahaan tersebut. Kondisi tersebut yang menjadikan latar belakang penulis untuk mengangkat tema penelitian Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, *Audit lag*, serta *Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern* pada perusahaan sektor perbankan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan guna melihat tentang Penerimaan Opini Audit *Going Concern* beserta komponen-komponen yang memiliki pengaruh. Sehingga rumusan permasalahan di penelitian ini yakni seperti berikut:

1. Apakah kualitas audit punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*
2. Apakah *debt default* punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*

Yasmin Afnan, 2020

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT, AUDIT LAG, DAN DISCLOSURE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

3. Apakah *audit lag* punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*
4. Apakah *disclosure* punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*

### 1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini yakni seperti berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kualitas audit kepada penerimaan opini audit *going concern*
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *debt default* kepada penerimaan opini audit *going concern*
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *audit lag* kepada penerimaan opini audit *going concern*
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *disclosure* kepada penerimaan opini audit *going concern*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang hendak diperoleh atas implementasi pengetahuan pada penelitian ini yakni seperti berikut:

- a. Diharapkan bisa membagikan persembahan kepada keilmuan serta wawasan audit terkait penerimaan opini audit *going concern* perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh kualitas audit, *debt default* serta *audit lag* kepada penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Diharapkan pula dapat menjadi instrumen implementasi serta pengembangan keilmuan serta wawasan mengenai pengaruh analisis fundamental, kepada penerimaan opini audit *going concern* yang dipelajari selama bangku perkuliahan. Diharapkan penelitian ini bisa jadi literatur oleh penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang hendak diperoleh atas implementasi pengetahuan selau hasil penelitian ini yakni antara lain:

- a. Untuk praktisi akuntan publik utamanya kepada auditor ketika memutuskan penilaian ketetapan pendapat audit yang mengarah kepada kelanjutan hidup perusahaan pada waktu mendatang. Hal tersebut melalui mengamati keadaan keuangan maupun non keuangan dalam perusahaan.
- b. Untuk investor dapat membuat keputusan berinvestasi atau tidak dalam suatu perusahaan dilihat dari beberapa lama perusahaan tersebut akan bertahan.
- c. Bagi regulator, dapat dijadikan sebagai wacana atau referensi untuk mempertegas atau menambahkan aturan yang berhubungan mengenai perihal yang akan punya pengaruh kepada penerimaan opini audit *going concern*.